**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Salah satu yang membedakan manusia dengan binatang adalah bahasa verbal/lisan atau berbicara. Manusia bisa berkomunikasi dengan lainnya dengan menggunakan bahasa verbal/lisan, baik dalam menyatakan maupun menerima informasi yang tidak bisa dilakukan oleh binatang. Kata-kata yang berdiri sendiri tidak akan membuat suatu bahasa karena dalam suatu bahasa kita perlu merangkai kata-kata tersebut dengan baik sehingga terbentuk makna yang baik pula.

Kosakata mempunyai peran penting karena muncul dalam setiap keterampilan bahasa. Pemahaman kosakata sangatlah penting karena muncul dalam setiap belajar bahasa. Menguasai kosakata sangat penting terutama untuk siswa yang belajar bahasa seperti yang dikutip dari Internasional Collier-Macmillan: “Sekali seorang siswa dapat menguasai bentuk tata bahasa dari sebuah bahasa, tugas dia selanjutnya adalah menguasai kosakata yang dia butuhkan”. Tidak ada seorang pun yang mempelajari semua kata dalam suatu bahasa. Manusia mengetahui dan menggunakan kata-kata yang cocok pada tujuan dan terus mempelajari kata-kata baru selama manusia itu hidup.

Sehubungan dengan hal itu, Chaer (2010: 15) mengatakan bahwa bahasa digunakan oleh penuturnya untuk berkomunikasi atau berinteraksi dalam suatu tuturan. Manusia menggunakan bahasa sebagai alat berinteraksi dalam suatu tuturan. Manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dengan lingkungannya. Dalam berkomunikasi manusia menggunakan tuturan-tuturan untuk mengutarakan apa yang ingin disampaikan. Kegiatan berkomunikasi dapat terlihat dalam wujud kegiatan bertutur yang selalu hadir dalam kehidupan berkomunikasi dapat terlihat dalam wujud kegiatan bertutur yang selalu hadir dalam kehidupan bermasyarakat, baik pada saat bersama teman, anggota keluarga, maupun bersama-sama dengan orang lain. Kenyataan menunjukkan bahwa pemakaian bahasa dalam suatu segi kehidupan yang satu berbeda dengan pemakaian bahasa dalam segi kehidupan yang lain. Termasuk di dalamnya bahasa yang dipakai dalam situasi pembelajaran di lembaga pendidikan.

Pembelajaran menurut Permendikbud No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Hubungan antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran adalah guru sebagai pendidik dan pengajar bagi siswa. Guru sebagai pendidik harus mampu menciptakan hubungan yang efektif dengan siswa.

Hubungan yang efektif antara guru dan siswa dalam suatu pembelajaran, dapat dicapai melalui komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik dapat dicapai apabila terdapat kesesuaian hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. Studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu disebut pragmatik (Yule, 2014: 5).

Selanjutnya, Wijana (1996: 2) menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Keberhasilan komunikasi terjadi apabila terjadi kesepahaman antarpenutur dan lawan tutur atau dengan kata lain si penutur dapat memahami maksud tuturan. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Cummings (2007: 5) yang mengemukakan bahwa definisi pragmatik yang lengkap tidak bisa didapat bila konteksnya tidak disebutkan. Jadi, makna yang dikaji pragmatik adalah makna yang terikat konteks atau dengan kata lain mengkaji maksud penutur untuk memahami maksud tuturan.

Keberhasilan suatu program pembelajaran ditentukan oleh beberapa komponen dan semua komponen tersebut harus saling berinteraksi. Salah satu komponen tersebut adalah bahasa. Alat utama dalam interaksi belajar mengajar antara murid, guru, dan pelajaran adalah bahasa, dalam proses belajar mengajar terjadi komunikasi timbal balik atau komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Dalam komunikasi timbal balik atau komunikasi dua arah tersebut akan terjadi pergantian penggunaan kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang berfungsi sebagai ‘penunjukkan’ untuk menyatakan sesuatu yang biasa disebut deiksis. Penunjukkan tersebut dapat berupa kata-kata atau ungkapan-ungkapan untuk mengacu pada orang (deiksis persona), mengacu pada waktu (deiksis waktu), dan mengacu pada tempat (deiksis tempat) dituturkannya suatu tuturan.

**Purwo (1984: 1) mendefinisikan, sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila rujukannya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung siapa yang menjadi pembicara saat dan tempat dituturkannya kata-kata itu.** Sedangkan, menurut Yule (2014: 13), deiksis adalah istilah teknis (dari bahasa Yunani), untuk salah satu hal mendasar yang kita lakukan dengan tuturan. Deiksis berarti ‘penunjukan’ melalui bahasa. Bentuk linguistik yang dipakai menyelesaikan ‘penunjukan’ disebut ungkapan deiksis.

Lebih lanjut, Yule (2014: 15) membagi tiga jenis deiksis, yaitu (1) deiksis persona; (2) deiksis tempat; (3) deiksis waktu. Deiksis persona dengan jelas menerapkan 3 pembagian dasar, yang dicontohkan dengan kata ganti orang pertama (“saya”), orang kedua (“kamu”), dan orang ketiga (“dia lk”, “dia pr”, atau “dia barang/sesuatu”). Deiksis tempat berhubungan erat dengan jarak, yaitu tempat hubungan antara orang dan bendanya ditunjukkan. Akan tetapi, dalam mempertimbangkan deiksis tempat, perlu diingat bahwa tempat, dari sudut pandang penutur, dapat ditetapkan baik secara mental maupun fisik. Penutur yang untuk sementara waktu jauh dari rumuh mereka, akan sering terus memakai ‘di sini’ dengan maksud lokasi (jarak fisik), seolah-olah mereka masih ada di lokasi itu.

Landasan psikologis dari deiksis waktu tampaknya sama dengan landasan psikologis deiksis tempat. Kita dapat memperlakukan kejadian-kejadian waktu sebagai objek yang bergerak ke arah kita (ke dalam pandangan). Tampaknya juga berlaku waktu yang dekat atau waktu yang hampir tiba sebagai kedekatan terhadap waktu tuturan dengan menggunakan deiksis maksimal “ini”, seperti dalam akhir pekan (yang akan datang) ini’ atau ‘hari Kamis (yang akan datang) ini’.

Apabila seseorang salah menggunakan bentuk deiksis saat berkomunikasi dengan orang lain, maka hal tersebut akan membuat komunikasi yang dibangunnya menjadi terganggu. Misalnya, jika salah dalam menggunakan sistem deiksis tersebut kepada orang yang lebih tua atau seseorang yang memiliki derajat atau status sosial yang lebih tinggi dibanding dirinya, maka komunikasi yang dilakukan akan terganggu atau bahkan akan menyinggung perasaan lawan bicara. Contoh, pada suatu proses pembelajaran, seorang guru dapat memakai kata “Anda” untuk mengacu kepada siswanya untuk menunjukkan hubungan yang tidak terlalu formal ataupun terlalu akrab. Namun, kata “Anda” dianggap kurang sopan jika digunakan oleh seorang siswa saat berbicara dengan gurunya. Jika menggunakan kata Bapak/Ibu maka akan dianggap sopan. Dalam suatu proses pembelajaraan, pengunaan kata “Anda” bisa juga menyebabkan kebingungan. Misalnya, seorang guru mengatakan “Silakan Anda mengerjakan soal-soal itu!” kata “Anda” dalam hal ini dapat mengandung dua ketidakpastian. Yang pertama kata “Anda” mengacu kepada satu orang khusus (seorang siswa), yang kedua kata “Anda” mengacu kepada semua siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran tersebut. Tuturan ini dapat dipahami maknanya oleh orang yang terlibat dalam peristiwa tutur tersebut tetapi akan membutuhkan penjelasan agar dapat memahami makna tuturan tersebut bagi orang yang tidak terlibat dalam peristiwa tutur tersebut atau tidak mengetahui konteks tuturan tersebut.

Contoh lain, dalam suatu proses pembelajaran seorang siswa bertanya kepada temannya yang sedang memegang buku “Di mana kamu membeli buku bahasa Indonesia itu?” Kata “buku bahasa Indonesia itu” tentu akan disebut temannya (lawan bicara) dengan kata “buku bahasa Indonesia ini” karena titik tolak antara siswa yang bertanya dengan lawan bicaranya berbeda.

Untuk mengungkap masalah-masalah tersebut, dibutuhkan analisis yang bersifat interpretasi pragmatik, baik ketepatan bentuk maupun fungsi, yang berkaitan dengan bahasanya maupun maksudnya merupakan faktor penting dalam menentukan keterpahaman tuturan. Dengan demikian, diperlukan pemarkah-pemarkah deiksis sebagai salah satu unsur pragmatik, baik yang berupa pronomina (orang pertama, kedua, ketiga), tempat (pemberian bentuk pada lokasi peristiwa berbahasa), maupun waktu (menunjuk kepada pengungkapan jarak waktu oleh pembicara).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melaksanakan penelitian dengan judul: “Analisis Deiksis dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI Jurusan Bahasa SMA Negeri 3 Makale Kabupaten Tana Toraja (Suatu Tinjauan Pragmatik)”. Sebelumnya penelitian ini pernah diteliti oleh Normah (2002) tetapi mengangkat novel sebagai objeknya, dengan judul “Penggunaan Deiksis dalam Novel Pulau Karya Aspar (Suatu Tinjauan Pragmatik)”. Hasil penelitian Normah yaitu dalam novel *Pulau* karya Paturusi terdapat enam jenis penggunaan deiksis, yaitu: (1) deiksis persona yang meliputi: (a) deiksis persona pertama tunggal berupa *aku,* (b) deiksis persona pertama jamak berupa *kita* dan *kami*, (c) deiksis persona kedua tunggal berupa *kau*, (d) deiksis persona kedua jamak berupa *kalian*, (e) deiksis persona ketiga tunggal berupa *dia, ia, -nya,* dan *beliau*, dan (f) deiksis persona ketiga jamak berupa *mereka*; (2) deiksis tempat berupa frasa/leksem *di sini, di situ, di sana, dari sana, ini,* dan *itu*; (3) deiksis waktu terdiri atas (a) leksem yang menyatakan waktu lampau berupa *dulu, kemarin, lalu, tadi,* dan *telah*, (b) leksem yang menyatakan waktu kini berupa *sekarang, kini,* dan *selama ini*, (c) leksem yang menyatakan waktu futur berupa *besok, lusa, kelak/nanti,* dan *depan*; (4) deiksis sosial berupa persona/sapaan *uak, tetta, ammak,* dan *kak(ak)*; (5) deiksis wacana meliputi anafora dan katafora berupa *dia, ia,* dan *mereka*; (6) pembalikan deiksis meliputi (a) pembalikan bentuk persona pertama *aku* menunjuk persona kedua, (b) pembalikan bentuk persona pertama jamak *kita* menunjuk persona ketiga *(-nya)*, dan (c) pembalikan bentuk persona ketiga *(-nya)*  menunjuk persona kedua (lawan bicara). Selain itu, penelitian ini juga pernah dilakukan oleh Mutmainnah (2009) tetapi mengangkat cerpen sebagai objeknya, dengan judul “Deiksis dalam Kumpulan Cerpen *Lukisan Kaligrafi* Karya A. Mustofa Bisri (Suatu Tinjauan Pragmatik)”. Hasil penelitian Mutmainnah yaitu dalam kumpulan cerpen Lukisan kaligrafi karya A. Mustofa Bisri terdapat tiga jenis penggunaan deiksis, yaitu (1) deiksis persona yang meliputi, (a) deiksis persona pertama tunggal berupa *aku* dan *saya*; (b) deiksis persona pertama jamak berupa *kita* dan *kami*, (c) deiksis persona kedua tunggal berupa *kau, kamu, -mu,* dan *anda*, (d) deiksis persona kedua jamak berupa *kalian;* (e) deiksis ketiga tunggal berupa *dia, ia, -nya,* dan *beliau,* (f) deiksis ketiga jamak berupa *mereka;* (2) deiksis tempat berupa frasa/leksem *sini, di sini, dari, sini, sana, di sana, ke sana, ini,* dan *itu;* (3) deiksis waktu meliputi: (a) leksem yang menyatakan waktu lampau berupa *dulu, kemarin, lalu,* dan *tadi,* (b) leksem yang menyatakan waktu kini berupa *sekarang, kini,* dan *selama ini,* (c) leksem yang menyatakan waktu futur berupa *besok, kelak,* dan *nanti*.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk deiksis persona dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI jurusan bahasa SMA Negeri 3 Makale Kabupaten Tana Toraja (Suatu Tinjauan Pragmatik)?
2. Bagaimanakah bentuk deiksis tempat dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI jurusan bahasa SMA Negeri 3 Makale Kabupaten Tana Toraja (Suatu Tinjauan Pragmatik)?
3. Bagaimanakah bentuk deiksis waktu dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI jurusan bahasa SMA Negeri 3 Makale Kabupaten Tana Toraja (Suatu Tinjauan Pragmatik)?
4. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk deiksis persona dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI jurusan bahasa SMA Negeri 3 Makale Kabupaten Tana Toraja (Suatu Tinjauan Pragmatik).
2. Untuk mendeskripsikan bentuk deiksis tempat dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI jurusan bahasa SMA Negeri 3 Makale Kabupaten Tana Toraja (Suatu Tinjauan Pragmatik).
3. Untuk mendeskripsikan bentuk deiksis waktu dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI jurusan bahasa SMA Negeri 3 Makale Kabupaten Tana Toraja (Suatu Tinjauan Pragmatik).
4. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dalam mengkaji pragmatik, khususnya deiksis persona.

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan wawasan kepada pembaca tentang kajian pragmatik, khususnya penggunaan deiksis dalam suatu proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang manaruh minat besar terhadap fenomena deiksis sebagai sarana tutur (berbahasa) yang efektif dan efisien. Selanjutnya, diharapkan penelitian ini memberikan sumbangan pikiran, pengetahuan, atau dengan kata lain sebagai bahan acuan kepada peneliti selanjutnya.